

SPEKTRA KOMUNIKA

Volume 4 Nomor 1 November 2024

REPRESENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM MALCOLM X KARYA SPIKE LEE PADA PLATFORM STREAMING HBO MAX

Kuni Zulfa Mardhia¹, Sayidah Afyatul Masruroh²

¹kunizlfm@gmail.com, ²sayidah.afya@gmail.com

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang, Indonesia

Abstrak: Studi ini bertujuan menganalisis representasi nilai moderasi beragama dalam film Malcolm X karya Spike Lee pada platform streaming HBO Max tentang kehidupan seorang tokoh pergerakan muslim berkulit hitam di Amerika. Dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, hasil studi ini menemukan 5 adegan pada film Malcolm X yang mengandung nilai moderasi beragama sesuai rumusan Kemenag tentang prinsip dalam moderasi beragama, seperti yang dinyatakan Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas, bahwa secara umum moderasi beragama memiliki dua prinsip yakni adil dan berimbang, bersikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan keseimbangan dalam keberagaman dalam beragama. Film Malcolm X ini merepresentasikan nilai moderasi beragama adil dan berimbang yang diselipkan pada dialog dan beberapa scene yang berisi perlawanan terhadap kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan masalah rasial. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sudut pandang yang baru tentang bagaimana film populer dapat berfungsi sebagai media dakwah atau pendidikan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Film, Malcolm X, Moderasi Beragama.

Abstract: This study aims to analyze the representation of religious moderation values in the film Malcolm X directed by Spike Lee on the HBO Max streaming platform, which portrays the life of a Black Muslim movement figure in America. Using Roland Barthes' semiotic analysis, the results of this study identify 5 scenes in Malcolm X that contain religious moderation values in accordance with the Ministry of Religious Affairs' principles on religious moderation, as stated by the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas. In general, religious moderation has two principles: fairness and balance, which involve being fair and balanced in viewing, addressing, and practicing harmony in religious diversity. Malcolm X represents these religious moderation values of fairness and balance, embedded in dialogues and several scenes depicting resistance against violence, human rights violations, and racial issues. This research is expected to offer a new perspective on how popular films can serve as a medium for preaching or education to promote religious moderation values to the wider community.

Keyword: Representation, Semiotics, Movie, Malcolm X, Religious moderation.

PENDAHULUAN

Pembuatan film adalah proses pengembangan teknologi yang panjang. Sampai saat ini, telah dikenal dua bidang yang berhubungan dengan film, yaitu film yang menggunakan seluloid tape dan film yang berhubungan dengan penyatuan beberapa rekaman menjadi satu dengan bantuan komputer (editing) (Masdudin, 2011). Sebelum film siap untuk ditayangkan, film melewati banyak proses, seperti pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi atau publikasi.

Sinematografi merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam pembuatan film, menurut KBBI (Sinematografi): teknik perfilman; teknik pembuatan film) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2023) yang berarti pengetahuan seputar teknik dalam pembuatan film sebagai sarana pengemasan alur dalam cerita agar tersampaikan dengan baik pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam film tahun 1992 ini menceritakan tentang lika-liku kehidupan seorang Malcolm X (diperankan oleh Denzel Washington). Malcolm X, nama asli Malcolm Little, nama Muslim el-Hajj Malik el-Shabazz, (lahir 19 Mei 1925, Omaha, Nebraska, AS - meninggal 21 Februari 1965, New York) pemimpin dan tokoh terkemuka Afrika Amerika dalam Nation of Islam yang mengartikulasikan konsep kebanggaan ras dan nasionalisme kulit hitam pada awal 1960-an. Setelah pembunuhannya, tersebar luas kisah hidupnya dalam buku *The Autobiography of Malcolm X* (1965) Malcolm X merupakan pahlawan ideologis, terutama dikalangan pemuda kulit hitam (Britannica, 2023). Salah satu hasil dari perjuangan Malcolm X adalah keikutsertaan warga kulit hitam dalam kehidupan politik di Amerika Serikat. Seperti mengikuti kongres, menjadi senator dan DPR. Penegakan hak sipil bagi kulit hitam pun mendapat dukungan dari Pemerintahan Presiden Johnson pada musim tahun 1964, dengan menggunakan istilah “Masyarakat Besar”.

Malcolm X banyak bersinggungan dengan sikap ekstrimis kulit putih sejak kecil, keluarganya menjadi korban dari organisasi supremasi kulit putih bernama Ku Klux Klan (KKK), Ekstrimisme dalam Islam dikenal juga dengan sebutan Tatharouf Diniy (Ekstrimis Keagamaan) Dalam kitabnya *At-Tatharruf ad-Diniy Ar-Ra'yu Al-Akhir*, Shalah Ash-Shawi menjelaskan bahwa kata *At-Tatharruf* berarti “berhenti di antara dua sisi, yaitu antonim dari kata *At-Tawassuth* (tengah) dan *Al-I'tidal*” dalam pengertian linguistik. Sebuah *syar'ir* menyebutkan :

كانت هيالوسطالمحتمفاكتفت # بماالحوادثحتتأصبحتطرفا

“Semula ia berada di tengah-tengah, lalu melampauinya” . “Perkara-perkara baru maka ia menjadi terpinggirkan”. (Kontra Strategi Dalam Pengenalan Moderasi Beragama *Al-Tawassuth Al-Diiniy*, 2023)

Tatharouf, artinya dalam bahasa Arab berdiri jauh dari pusat di tepi. Pada mulanya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat material

(indrawi), seperti hal-hal yang jauh ketika duduk, berdiri, atau berjalan. Kemudian, istilah ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat abstrak, seperti menyingkir dari agama, pemikiran, atau perilaku (melampaui batas tengah). Di antara akibat dari pandangan yang keterlaluan adalah: semakin jauh dari keselamatan dan menuju kehancuran, bahaya, serta kesentosaan (Qardlawi, 1996). Malcolm X berpindah haluan menjadi seorang muslim yang mengikuti aliran Sunni dengan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* saat ia berada di Makkah untuk melaksanakan haji (Brittanica, 2023) setelah sebelumnya menjadi ekstrimis di NOI (Nation Of Islam). Dalam kitab *Zidayat Ta'liyat*, Syekh Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah golongan ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli fikih. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya. *Al-Fiqrah an-Najiyah* menggambarkan mereka sebagai kelompok yang selamat (Asy'ari, 1994). Dengan pilihan ini menunjukkan bahwa Malcolm X memilih untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam perjuangannya.

Jika dilihat dari maknanya sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, keseimbangan dicirikan dengan mengurangi ekstrimisme dan menjauhi radikalisme (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2023) Sedangkan moderasi dalam kamus-kamus Bahasa arab biasa diartikan juga dengan kata *wasatiyyah* (وسطية) diambil dari kata *wasatha* (وسط) yang memiliki pemaknaan berbeda. Dalam *al-Mu'ajam al Wasith* yang dikumpulkan oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir, antara lain diungkapkan: "Wasath sesuatu mengacu pada apa yang terletak di antara dua ujung sesuatu dan merupakan bagian dari itu dan pusat dari segala sesuatu. Jika disebutkan: *syai'un wasath*, maka berarti sesuatu yang berada di tengah baik dan buruk. Arti lain dari kata ini adalah "apa yang terkandung di kedua belah pihak, meskipun tidak sama." *Wasath* juga berarti benar dan mulia (Shihab, 2019).

Keadilan diungkapkan oleh Al-Quran antara lain dengan kata-kata *al'adl*, *al-qisth*, *al-mizan*. *Qisth* awalnya menandakan "bagian" (yang masuk akal dan tepat). Tidak harus dikatakan bahwa "kesetaraan" itu ada. Tidak bisakah satu pihak mendapatkan "bagian"? Karena itu, kata *qisth* lebih sering digunakan daripada kata *'adl* ketika Alquran memerintahkan seseorang untuk bersikap adil terhadap diri sendiri. Perhatikan firman Allah dalam surat Al-Nisa' (4): 135,

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak *al-qisth* (keadilan), menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri..."

Untuk makna dari Kata Arab *wazn*, yang berarti "timbangan", adalah akar dari kata mizan. Akibatnya, mizan adalah "alat penimbangan". Namun, itu juga bisa berarti "keadilan", karena bahasa sering merujuk pada "alat" untuk makna. "hasil penggunaan alat itu" (Shihab, 1996).

Malcolm X juga disebut seorang pendakwah handal dalam menyiarkan agama Islam, atau biasa disebut dengan Dakwah Islamiyah, yaitu secara khusus ajakan untuk mengikuti akidah dan syariat Islam, yang keduanya telah diikuti dan diyakini oleh para pengkhotbah sebelumnya. Alasan dakwah Islam adalah untuk menyebarkan metode Allah untuk umat manusia di bumi (Hasjmy, 1984). Bermaksud agar manusia tetap di jalan (petunjuk) Allah yang selalu mendapat kebenaran dan keberkahan sebagai makhluk-Nya. Sebenarnya, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Malcolm X adalah salah satu bentuk mempertahankan agama dan keyakinannya. Karena untuk menyiarkan suatu agama, dakwah harus dilakukan dengan cara yang bervariasi dan perencanaan yang sebaik-baiknya (MasyAri, 1981).

Dari paparan di atas tentang bagaimana Malcolm X mendapatkan perlakuan diskriminatif karena berkulit hitam hingga menjadi aktivis Muslim dan tokoh pejuang keadilan bagi kaumnya, mulai dari beraliran ekstrimis menjadi Muslim dan mengadopsi aliran Sunni, sekaligus mengganti namanya menjadi el-Hajj Malik el-Shabazz saat melaksanakan haji di Mekkah. Ini yang membuat Malcolm X juga mengubah sikapnya dalam beragama menjadi lebih moderat. Dengan inilah, peneliti bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama terdeskripsikan dalam sebuah film, dan dalam penelitian ini adalah film Malcolm X karya Spike Lee pada platform streaming HBO Max.

KAJIAN PUSTAKA

Film dalam Media Massa

Ada beberapa definisi mengenai komunikasi massa, akan tetapi ada satu ahli yang mengemukakan tentang komunikasi massa secara lebih terperinci yakni Gerbner. Menurut Gerbner, "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of the messages in industrial societies*". komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardinato, dkk, 2017).

Sedangkan menurut Wilbur Lang Schramm, media massa adalah suatu kelompok kerja yang terorganisir di sekitar beberapa perangkatan untuk mengedarkan pesan yang sama, pada waktu yang sama, ke sejumlah besar orang. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dengan adanya sistem yang terorganisasi dengan baik di belakang setiap massa medium. Misalnya surat kabar diproduksi setiap hari dengan upaya kolektif banyak orang

yang menggunakan berbagai sumber informasi mulai dari wartawan lokal hingga agen berita internasional, seperti Reuters, AFP, Bloomberg dan lainnya.

Media massa juga tentunya dibarengi dengan produksi bersekala besar dan luas, produksi media massa adalah hasil dari sebuah manajemen dan sistem yang terorganisasi. Pesan itu lantas disebar ke sejumlah orang, yaitu massa yang juga disebut audiens. Tidak ada media yang dapat bertahan tanpa audiens yang cukup (Lahyanto, 2018).

Media massa dapat dikategorikan menurut bentuk fisik, teknologi yang terlibat, proses komunikasi, dan lain-lain. Kategori utama media massa adalah sebagai berikut: Media cetak, Media elektronik, Media Baru (New Media) (Lahyanto, 2018).

Dalam perkembangan teknologi dan informasi, media massa telah menjadi sarana yang sangat penting bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi, berita, hiburan, dan edukasi. Media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat serta dalam mengarahkan perilaku dan preferensi konsumen. Salah satu bentuk media massa adalah film, seperti yang ditulis Wibowo dalam bukunya yang berjudul teknik program televisi, pengertian film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media naratif yang divisualisasikan. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan pegiat perfilman dalam rangka menyampaikan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006).

Namun, meskipun media massa memiliki peran penting dalam masyarakat, media massa juga memiliki dampak negatif seperti adanya pengaruh media yang merugikan, bias, dan manipulatif. Media massa juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kepentingan kelompok tertentu dan mengabaikan hak-hak individu atau kelompok yang lebih kecil.

Konsep Moderasi Beragama

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah-tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama (Fauzi, 2018).

Moderasi memiliki sebuah indikator yakni toleransi beragama. Toleransi beragama dapat dipahami sebagai toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya.

Kelompok yang menganut moderasi beragama dikenal dengan sebutan moderatis, Pembagian cara berislam biasanya dipecah menjadi 3 bagian, muslim fundamentalis, muslim moderatis dan muslim liberalis. Satu sama lain memiliki ciri-ciri dan cara pandang yang berbeda dalam memandang syariat agama islam. Kaum fundamentalis cenderung diasosiasikan dengan tindakan yang keras, radikal bahkan ekstrem karena lebih mengutamakan tradisi dan terkadang menolak perkembangan, memandanga kepada masa lalu saja dan menganggap pembaruan adalah menyalahi syariat, kelompok ini memiliki kondisi psikologi yang banyak dikenal dengan sebutan psikologi revivalis-puritan (perasaan galau tentang masa kini yang diobati dengan mendambakan masa lalu kembali seutuhnya).

Berbanding terbalik dengan kaum liberalis yang dikenal memiliki pandangan yang futuristik dan kontemporer terhadap islam, dengan pandangan menjunjung tinggi kebebasan individu, gaya hidup, toleransi dan kesetaraan. Ada beberapa prinsip yang dipegang kaum liberalis antara lain adalah keyakinan kebebasan agama, memperjuangkan kaum minoritas dan mempercayai kebenaran relatif terbuka dan plural. Sedangkan kaum yang berada diantara kedua paham ini adalah kelompok moderatis yang banyak dikenal dengan sebutan *ummatan wasatan*.

Kelompok moderatis memiliki asas yang berbunyi :

*“Memelihara tradisi-tradisi lama yang baik dan mengambil nilai-nilai
(tradisi) baru yang lebih baik”*

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam *wasatiyah* atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya. Allah telah menjadikan umat islam sebagai “*Ummatan wasathan*” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlaknya dan amal yang paling utama. Oleh Karena itu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedamaian islam *Rahmatan lil Alamin* (Hasan, 2021).

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Kementerian Agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan seseorang atas doktrin agama yang dianutnya, serta tetap mengakui kebenaran terkait tafsiran agama. Atau dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menerima, terbuka, dan bersatu bersama dengan kelompok yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri (Islam, 2020).

Menurut Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas ada dua prinsip kunci dalam Moderasi Beragama yaitu adil dan berimbang, hal yang sama juga disampaikan oleh putri KH. Abdurrahman Wahid (Presiden ke 4 Indonesia), Alissa Wahid. bahwa moderasi beragama mengandung nilai-nilai tentang keadilan dan keseimbangan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas dalam kehidupan keberagaman agama serta keyakinan. Jika ditinjau dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda (NN, 2019).

Ini sejalan dengan pandangan salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yang memiliki konsen terhadap isu moderasi beragama dan pluraritas yakni K.H Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan Gus Dur. Moderasi beragama perspektif plurasime Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi (Abror, 2020).

Namun, meskipun moderasi beragama memiliki manfaat yang krusial dalam masyarakat, moderasi tetap banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti munculnya gerakan radikalisme dan ekstremisme yang mengancam perdamaian dan kesatuan masyarakat atau bahkan sikap mendominasi bagi kelompok moderatis karena jumlah pengikut yang banyak sehingga menganggap kelompok lain lebih rendah dan tidak lebih baik daripada kelompoknya.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, metode untuk membuat pernyataan pengetahuan dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada penangkapan makna kebenaran dan aspek deskriptif secara objektif, sehingga metode ini dipilih. Konsekuensinya, penelitian ini menggunakan strategi subyektif untuk menciptakan dan menggambarkan makna keseimbangan seperti yang digambarkan dalam "Malcolm X".

Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk penelitian ini. Jenis penelitian yang menjelaskan ini diharapkan dapat membuat gambaran yang teratur tentang realitas terkini dan kekhasan item yang diteliti (Kriyantono, 2014).

Semiotika Roland Barthes merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah teori metabahasa dengan dua sistem penandaan—makna denotatif dan konotatif—dan beberapa istilah, seperti penanda dan petanda, dikenal dalam semiotika Roland Barthes. Makna denotatif adalah ketika tingkat makna deskriptif tertutup dan literal, dan hampir semua anggota budaya berbagi tingkat makna ini. Makna denotatif adalah makna aktual yang diterima oleh masyarakat dan yang dirujuk oleh realitas sosial. Sebaliknya, mengasosiasikan penanda dengan aspek budaya yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi formasi sosial menciptakan makna konotatif (Sobur, 2003)

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Signifikasi Roland Barthes

Seperti dapat dilihat dari peta Barthes di atas, tanda denotatif terdiri dari petanda dan penanda. Penanda adalah tanda-tanda yang kita lihat yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada pada benda yang diteliti. Bagaimanapun, secara bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda indikatif. Sebaliknya, mitos atau operasi ideologis merupakan penanda konotatif Barthes. Sistem Makna Tingkat Pertama (Denotasi) Hubungan antara penanda dan petanda suatu tanda dalam kaitannya dengan

realitas eksternal merupakan tahapan signifikansi pertama. Inilah yang disebut Barthes sebagai denotasi, atau makna sebenarnya dari sebuah tanda. Jadi dalam gagasan Barthes, tanda sugestif tidak hanya memiliki kepentingan ekstra tetapi juga mengandung dua buah tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Denotasi sebenarnya terkait dengan makna tertutup dalam hal ini (Sobur, 2003).

Jadi dapat diketahui bahwa Roland Barthes adalah seorang tokoh penting dalam studi semiotika, yaitu studi tentang tanda-tanda dan makna dalam bahasa dan budaya. Ia mengembangkan teori-teori penting dalam semiotika, di antaranya adalah: *Tanda dan Signifikasi*, *Denotasi dan Konotasi*, dan *Mitos*. Teori semiotika Barthes sangat penting dalam memahami cara kita memahami dan memberikan makna pada dunia sekitar, serta bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam bahasa dan budaya membentuk cara kita berpikir dan bertindak.

TEMUAN DAN DISKUSI

Batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada scene-scene tentang nilai moderasi beragama yang terjadi dalam beberapa scene dalam film *Malcolm X* yang kemudian dianalisis dengan prinsip moderasi beragama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Konsep prinsip moderasi beragama menurut Kemenag terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: Adil dan Berimbang. Peneliti melakukan observasi pada *Malcolm X*, total peneliti menemukan 143 scene pada film *Malcolm X*. Terdapat 5 scene yang mengandung nilai moderasi beragama di dalamnya, ada beberapa scene yang sama sehingga peneliti meringkas menjadi dua poin pembahasan sebagai berikut: Keadilan dan Berimbang. Dan akan dipaparkan sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

1. Keadilan : Melawan Diskriminasi



Gambar 2. Intro Film (Scene 1)

Denotasi menggambarkan scene yang menunjukkan bendera Amerika yang awalnya utuh mulai terbakar, diselingi dengan video amatir yang memperlihatkan penyiksaan terhadap orang kulit hitam, hingga akhirnya bendera itu hanya menyisakan huruf X. Konotasi menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh kulit hitam sudah lama mereka rasakan. Bendera yang terbakar dan pidato tersebut mencerminkan rasa lelah dan semangat untuk memberontak karena hak-hak mereka sebagai manusia yang telah dicuri dan tidak dihormati. Jika ketidakadilan ini terus berlangsung, hal itu juga dapat berpengaruh pada kestabilan Amerika. *Malcolm X* berperan membakar semangat orang-orang kulit hitam untuk sadar melalui pidatonya. Mitos mengungkapkan bahwa manusia sejatinya memiliki hak hidup yang sama atas segala hal. Oleh karena itu, ketika haknya direbut oleh orang lain, perlawanan jelas akan terjadi, terlebih jika hal tersebut telah berlangsung dalam waktu yang lama.

2. Keadilan : Melawan Kekerasan dan Pelanggaran HAM

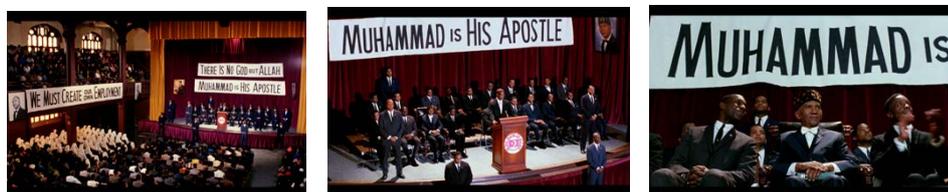


Gambar 3. Aksi Solidaritas (Scene 67)

Denotasi menggambarkan scene yang menunjukkan Malcolm X menuju rumah sakit bersama dengan para pendukungnya setelah mengetahui salah satu temannya menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh polisi. Malcolm dan para pendukungnya berkumpul di depan rumah sakit, lalu Malcolm X bernegosiasi dengan polisi. Setelah berbincang dengan polisi, Malcolm X membubarkan para pendukungnya. Konotasi menunjukkan wajah Malcolm X yang datar, yang mencerminkan kemarahan dan bagaimana dia muak dengan kekerasan oleh polisi yang sering kali dirasakan oleh orang-orang kulit hitam, meskipun mereka belum tentu bersalah. Banyak orang kulit hitam yang mendukung tindakan Malcolm X untuk melawan kekerasan dan pelanggaran HAM yang terjadi. Malcolm X sangat vokal dalam memperjuangkan hak-hak kaumnya untuk mendapatkan hak dan keadilan yang sama.

Mitos menggambarkan bahwa kekerasan hanya menyelesaikan masalah dalam waktu singkat. Namun, akibat dari kekerasan tersebut akan panjang jika tidak diselesaikan dengan baik oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Melawan kekerasan dengan kekerasan juga bukanlah cara yang baik; harus ada mediasi dan penyelesaian yang adil melalui hukum.

3. Berimbang : Tidak terlalu mengagungkan seseorang (Ghuluw)



Gambar 4. Pengagungan terhadap Elijah Muhammad (Scene 87)

Denotasi menggambarkan Malcolm X yang memberikan pidato mengenai bagaimana Elijah Muhammad telah berperan besar dalam membangun cara pandangnya. Ia memuji Elijah Muhammad sebagai seorang yang suci dan mendeklarasikan dirinya sebagai Rasul utusan Allah.

Konotasi mencerminkan pandangan tentang Islam, khususnya pimpinan Nation of Islam, yakni Elijah Muhammad. Elijah Muhammad dianggap sebagai nabi terakhir dan paling penting oleh para pengikut Nation of Islam. Mereka percaya bahwa Elijah Muhammad menerima wahyu langsung dari Tuhan, yang tentunya bertentangan dengan rukun iman terhadap nabi atau rasul, karena dalam Islam nabi terakhir adalah Nabi Muhammad. Ini yang membuat Malcolm X merasa bahwa siapa yang diikuti adalah hanya manusia biasa, setelah ia mengetahui bahwa Elijah Muhammad menghamili dua sekretarisnya di luar pernikahan. Perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran yang dia pahami, yang akhirnya membuatnya keluar dari Nation of Islam dan memandang Elijah Muhammad bukan lagi sebagai orang suci.

Mitos menunjukkan bahwa pemulihan terhadap seseorang pada zaman seperti ini, apalagi jika seseorang menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan atau wakil Tuhan, adalah sebuah kebohongan. Hal ini terjadi karena tidak ada Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad. Terkadang, kedudukan tinggi ini disalahgunakan untuk memanipulasi pengikut-pengikutnya..

4. Berimbang : Toleransi



Gambar 4. Malcolm X Haji (Scene 113)

Denotasi menggambarkan Malcolm X yang berangkat melaksanakan ibadah haji setelah menyatakan keluar dari Nation of Islam. Ia melaksanakan rukun-rukun haji bersama dengan jutaan jamaah dari berbagai negara dan bangsa, mereka berada dalam tenda yang sama.

Konotasi menunjukkan bahwa Malcolm X mengalami pengalaman spiritual terpentingnya selama menjadi muslim saat melaksanakan haji. Ibadah haji yang dilaksanakan Malcolm X benar-benar mengubah cara pandangya terhadap relasi sesama manusia, seperti yang ia nyatakan dalam buku otobiografinya, "Bagi kami kaum Muslim, naik haji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Suasana yang kami rasakan sungguh sangat menyenangkan. Tak ada perlakuan berdasarkan perbedaan warna kulit. Dan rasanya baru saat itulah aku seperti keluar dari penjara yang sesungguhnya." Pada momen inilah, Malcolm X menyadari bahwa dalam pandangan Islam yang sesungguhnya tidak ada

perbedaan karena warna kulit, ras, dan bangsa. Mereka semua sama di mata Tuhan, yang membedakan hanya tingkat keimanan mereka.

Mitos mengungkapkan bahwa meskipun manusia diciptakan berbeda-beda, bermacam-macam, seharusnya dalam keberagaman mampu muncul rasa saling menghargai dan menghormati, karena hal tersebut merupakan takdir Tuhan dan tidak ada kehendak manusia untuk merubahnya. Dengan perantara keberagaman, kita bisa membuka pandangan dan menambah keimanan, bahwa semua itu memang sudah digariskan oleh Tuhan.



Gambar 5. Surat Malcolm X (Scene 119)

Denotasi menggambarkan Malcolm yang mengirim surat ke Amerika, diselingi dengan adegan Elijah Muhammad yang terbaring sakit di kamarnya. Malcolm X mengunjungi sebuah masjid dan mengatakan bahwa ia akan menghilangkan penyakit rasisme yang selama ini ia rasakan dengan berserah diri kepada Allah.

Konotasi menunjukkan bahwa Malcolm X ingin menghilangkan rasa dendam dan benci yang selama ini ada terhadap orang-orang kulit putih yang telah bersalah terhadap orang-orang kulit hitam. Malcolm X tidak ingin mengeneralisasi bahwa seluruh orang kulit putih telah melakukan perbuatan setan, melainkan ia berusaha untuk memandang seseorang secara lebih objektif sesuai dengan ajaran Islam yang merangkul seluruh umatnya.

Mitos menyatakan bahwa agama yang baik tidak pernah mengajarkan perbuatan buruk seperti membenci atau berlaku zalim terhadap orang lain. Ajaran yang mengajarkan kebencian tentu sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak lagi murni dan oleh kepentingan-kepentingan para pembawa agama atau ideologi tersebut. Mengakui keesaan Tuhan dan berserah diri sepenuhnya adalah salah satu jalan untuk menganggap diri bukan siapa-siapa, sehingga tidak ada kehendak untuk merendahkan, menganggap diri lebih unggul dari yang lain, dan untuk menghargai sesama umat manusia.

Adapun nilai Moderasi Beragama yang berhasil ditemukan oleh peneliti dari Malcolm X, peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Prinsip Keadilan dan Prinsip Keseimbangan..

5. Prinsip Keadilan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan adil sebagai berikut: 1) berat sama; tidak berat samping; adil. (2) setuju dengan hak; kopling realitas. (3) sepatutnya; tidak secara acak (*Arti kata adil - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Salah satu tokoh yang merumuskan prinsip-prinsip tentang keadilan adalah John Rawls. Prinsip-prinsip keadilan yang dirumuskan oleh John Rawls telah disempurnakan menjadi beberapa poin, yaitu: Pertama, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hak-hak istimewa serta peluang fundamental yang layak dan setara untuk semua orang, dengan memastikan adanya kesempatan politik yang sama berdasarkan standar moral. Kedua, terdapat dua persyaratan untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, yaitu: (a) melekat pada posisi yang terbuka untuk semua orang dalam lingkungan dengan kesetaraan peluang yang adil, dan (b) memaksimalkan keuntungan bagi anggota masyarakat yang paling kurang beruntung. (Faiz, 2009).

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menganjurkan untuk selalu berbuat dan menjunjung keadilan serta tidak mudah membenci sesuatu. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Jadi, dari seluruh pemaparan di atas, keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sosial dan hukum. Keadilan mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau kelompok tertentu. Keadilan mencakup hak asasi manusia, kebebasan sipil, dan kesetaraan sosial. Ini berarti bahwa setiap orang berhak mendapatkan akses yang sama dan setara terhadap layanan publik, pekerjaan, pendidikan, serta perlindungan hukum.

Dalam film Malcolm X, peneliti menemukan dua bentuk ketidakadilan yang disampaikan melalui beberapa adegan. Kedua bentuk ketidakadilan tersebut adalah diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

6. Melawan Diskriminasi

Tindakan, praktik, atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil karena karakteristiknya disebut sebagai diskriminasi. (Altman, 2020). Selain itu, prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena identitas sosialnya, seperti agama, suku, ras, jenis kelamin, atau orientasi seksual, merupakan bentuk diskriminasi. Seseorang dipandang atau diperlakukan lebih buruk hanya karena memiliki identitas sosial yang berbeda. Ia tidak mendapatkan hak atau perlindungan hukum yang sama dengan warga negara lain yang memiliki identitas sosial berbeda. (Denny J.A, 2014).

Keterangan di atas sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang menganjurkan manusia untuk tidak membeda-bedakan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Sebuah argumen yang disampaikan dalam ayat ini menunjukkan bahwa mengetahui silsilah seseorang diwajibkan oleh syariat, karena Allah menghendaki agar manusia terbagi menjadi bangsa dan suku serta agar senantiasa bertakwa kepada Allah. (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2002). Bentuk perlawanan terhadap tindak diskriminasi yang sesuai dengan nilai moderasi beragama digambarkan melalui perlawanan langsung. Perlawanan ini dapat berupa upaya menuntut secara hukum, mediasi, atau demonstrasi yang dilaksanakan secara tertib.

7. Melawan Kekerasan dan Pelanggaran HAM

Pasal 1 dan 2 UU No. 39 Tahun 1999 memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pengertian HAM. Menurut Pasal 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) (*Article 2 of The Universal Declaration of Human Rights, t.t.*):

“Everyone is entitled to all the rights and freedoms set forth in this Declaration, without distinction of any kind, such as race, colour, sex, language, religion, political or other opinion, national or social origin, property, birth or other status, Furthermore, no distinction shall be made on the basis of the political, jurisdictional or international status of the country or territory to which a person belongs, whether it be independent, trust, non-self-governing or under any other limitation of sovereignty.”

Artinya semua kebebasan dan hak yang diuraikan dalam Deklarasi ini tersedia untuk semua orang, terlepas dari ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, status nasional atau sosial, properti, atau status lainnya. Demikian pula, tidak ada kualifikasi yang dapat dibuat berdasarkan status politik, kebangsaan, atau dari negara atau domain tempat seseorang berada, baik bebas, perwalian, tidak mengawasi diri sendiri, atau di bawah batasan kekuasaan. lainnya.

Dalam ajaran islam pun pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia juga sangat dilarang oleh Allah. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ ۖ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang. Bukan karena orang itu membunuh orang lain. atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Ini tentunya menjadi peringatan keras dan tegas dari Allah bahwa hak hidup seseorang harus benar-benar dihargai dan dijunjung tinggi, karena menjaga atau memelihara kehidupan di bumi, berarti seperti mencegah dan melestarikan bumi dari kerusakan. Tapi sayang terkadang hal-hal terlarang itu tetap dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas, padahal Allah tidak menyukai sesuatu yang melampaui batas.

Kesimpulan yang dapat diambil tentang HAM adalah bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan tidak dapat dipisahkan, yang harus dihormati dan dilindungi oleh negara dan masyarakat. Pelanggaran HAM dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, penyiksaan, atau pemaksaan kerja, dan harus diperangi dengan tegas.

8. Prinsip Keseimbangan

Bergantung pada konteks penggunaannya, keseimbangan dapat berarti hal yang berbeda. Dalam perspektif KBBI, keseimbangan berarti memiliki bobot, kekuatan, dan jumlah yang sama, sebanding, dan proporsional.

Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan konsep keseimbangan dalam Islam. Bait-bait Al-Qur'an jika dicermati dengan saksama menunjukkan bahwa butir-butirnya sarat dengan ide-ide keseimbangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi. Ide keseimbangan adalah karakteristik yang membedakan Islam dari agama lain.

Keseimbangan, menurut Yusuf Qardhawi, disebut dengan *tawazun*. Ini adalah keseimbangan antara dua jalur atau arah yang bertentangan satu sama lain, di mana satu arah tidak berpengaruh pada dirinya sendiri dan yang lainnya. Tidak satu pun dapat memperoleh manfaat dengan memperoleh lebih banyak hak istimewa, seperti materialisme dan spiritualisme. (Qardawi, 2006).

9. Tidak terlalu mengagungkan seseorang (Ghuluw)

Sejak dahulu kala, cara yang berlebihan atau *ghuluw* sering terjadi dalam pengajaran agama yang keras. Secara umum, ada dua jenis sikap ekstrem. *Pertama*, keimanan ekstrem atau *ghuluw*, seperti kepercayaan umat Kristiani terhadap Tuhan Tritunggal. Penghargaan mereka terhadap Nabi Isa AS begitu tinggi hingga menahbiskannya menjadi Tuhan. Dengan mengangkat status Ali ke titik di mana beberapa dari mereka menganggapnya lebih tinggi dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman, penganut Syiah Rafidhah bertindak *ghuluw*. Bahkan, ada yang menganggapnya lebih baik dari Rasulullah SAW. Selain itu, beberapa Syiah menganggap Ali sebagai titisan Allah. Model lain adalah para *ghuluw* dari kaum

sufi yang menganggap pemimpin mereka suci dan dapat diandalkan secara mutlak. Apalagi berlebihan dalam mengkafirkan kelompok lain atas dasar yang kabur dan tidak pasti.

Kedua, sikap ekstrem terhadap praktik keagamaan, seperti melebih-lebihkan pentingnya puasa malam dan salat tanpa tidur. Termasuk juga pendapat golongan tertentu yang menjadikan hal-hal yang tidak wajib atau sunnah sebagai wajib. Kadang-kadang juga dengan membuat hal-hal yang diperbolehkan menjadi makruh atau haram. Menganggap diri mereka sebagai pembawa kebenaran, mengevaluasi secara negatif akademisi yang tidak setuju dengan mereka, dan menghindari mereka (Anwar, 2021).

Keperluan untuk tidak melebih-lebihkan merambah ke masalah lain, seperti yang berkaitan dengan pakaian ibadah. Mengenakan pakaian terbaik seseorang adalah salah satu etika untuk memasuki masjid dalam Islam. Namun, anjuran untuk mengenakan pakaian terbaik dengan cepat diikuti, dengan berlandaskan pada firman Allah pada surat Al Araf ayat 31 yang berbunyi :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. “

Bahaya *ghuluw* adalah memicu terjadinya fanatisme dan radikalisme yang dapat menyebabkan kerusakan pada individu, masyarakat, dan bahkan negara. *Ghuluw* juga dapat menyebabkan terjadinya intoleransi dan konflik di antara umat beragama yang berbeda.

10. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris : *tolerance*, Arab : *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada.

Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sifat atau disposisi perlawanan (menghargai, mengizinkan, mengizinkan) posisi (melihat, menyimpulkan, keyakinan, kecenderungan, dll) yang unik atau bertentangan dengan apa yang diyakini. (Devi, 2020). Meskipun suatu kelompok masyarakat terdiri dari banyak

kelas atau kelompok yang berbeda, diskriminasi seperti rasisme dapat dihindari dengan semangat toleransi.

Toleransi adalah hasil dari keinginan untuk meminimalisir perbedaan pendapat yang merugikan kedua belah pihak. Toleransi secara umum mencakup hal-hal berikut: menghargai pemikiran dan pendapat orang lain, tanpa membedakan suku, ras, atau agama, dan saling membantu di dalam dan antar kelompok. Pluralisme adalah keniscayaan dan hukum alam yang tidak dapat diubah atau dilawan, dan toleransi adalah sikap untuk menanggapi. Beragam aspirasi dan budaya tidak diragukan lagi hadir dalam masyarakat majemuk, di mana setiap kelompok masyarakat diperlakukan sama. (Achmad, 2001).

Dalam kemajemukan ini sikap yang paling ideal adalah sikap toleran terhadap perbedaan yang ada dengan tidak saling memaksakan antara satu dengan yang lainnya. Allah Berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

(QS Al-Mumtahanah: 8)

Namun, toleransi bukan berarti harus menyetujui atau mengikuti pandangan atau perilaku orang lain yang bertentangan dengan keyakinan atau prinsip yang diyakini. Tetapi toleransi justru mengajarkan untuk menerima perbedaan dengan cara yang positif, yaitu dengan menghormati, menghargai, dan menjaga kesetaraan dalam keberagaman.

Dari seluruh paparan diatas dapat dipahami bahwa perlu adanya studi kritis tentang agama dengan berbagai sudut pandang keilmuan, beragama dengan cara yang hasan, adil serta berimbang. Bukannya membandingkan ‘kebenaran sendiri’ dengan ‘kesalahan orang lain’. Dengan demikian para pengikut sebuah agama tidak lagi perlu bersikap ‘garang’ kepada para pengikut lain. Jikapun ada perbedaan pengertian, hal itu tidak berarti kita lalu diharuskan memperpanjang perbingungan dalam hal itu, karena pada intinya pendidikan perdamaian dimaksudkan untuk memperkecil friksi atau pertentangan antara agama-agama. Apa yang dirumuskan oleh Mpu Tantular dari Majapahit dengan ungkapan

Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu adalah kenyataan hidup bangsa kita yang tidak dapat dibantu oleh siapapun. Kalau kita mementingkan diri sendiri maka seharusnya kita tidak boleh mempertentangkan antara dua buah agama dalam praktek kehidupan. Kita boleh berbeda pendapat tapi tidak boleh terpecah belah. Diktum/ketentuan Al-Qur'an ini harus dilaksanakan secara tuntas (Wahid, 2005).

KESIMPULAN

Dari deskripsi analisis yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi yang terdapat pada film Malcolm X ialah berupa dinamika perjalanan hidup Malcolm X mulai dari masa kecil hingga sepak terjangnya dalam dunia perjuangan kulit hitam, kehidupan pernikahannya, dan hingga akhir hayatnya dalam keadaan dibunuh.

Makna konotasi dan mitos yang terdapat pada beberapa adegan film yang sudah dianalisis adalah bagaimana isi dari nilai moderasi beragama berupa keadilan dan keseimbangan mampu menjadi pijakan dan menjadi hal yang fundamental dalam bermasyarakat yang multikultural dan bermacam-macam. Sehingga, dapat menghantarkan kepada kerukunan dan menjunjung nilai persaudaraan serta tidak saling mendzolimi antara satu dengan yang lain karena mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun nilai moderasi beragama yang ditunjukkan dalam film Malcolm X antara lain, yaitu:

1. Prinsip Keadilan

Yang dikerucutkan menjadi dua poin, yakni: menghindari berlaku diskriminasi dan tidak melakukan kekerasan serta pelanggaran, serta mengambil hak-hak orang lain sebagai manusia.

2. Prinsip Keseimbangan

Sedangkan dalam prinsip keseimbangan, juga terdapat dua poin yang ditemukan, yakni: tidak berlaku berlebihan atau mengunggulkan sesuatu atau seseorang dengan cara yang melewati batas atau yang disebut juga dengan ghuluw, serta mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan yang ada tetapi juga tetap menjaga prinsip yang dipegang.

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sudut pandang yang baru tentang bagaimana film populer dapat berfungsi sebagai media dakwah atau pendidikan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (2002). Tafsir as-Sa'di. Darussalam.
- Abror, Muhammad. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), hlm. 137–148.
- Achmad, N. (2001). Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman. Kompas Media Nusantara.
- Altman, A. (2020). Discrimination. Dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2020). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/win2020/entries/discrimination/>
- Anwar, M. K. (2021). Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>
- Ardinato, Elvinaro., Komala, Lukiati., Karlinah, Siti. (2017). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asy'ari, H. (1994). *Ziyadat Ta'liyat*. Tebuireng.
- Denny J.A., (2014). *Menjadi Indonesia tanpa diskriminasi: Data, teori, dan solusi*. Inspirasi.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). When did Malcolm X convert to Islam? Diambil 20 Juli 2023, dari <https://www.britannica.com/biography/Malcolm-X>
- Faiz, P. M. (2009). Teori Keadilan John Rawls (John Rawls' Theory of Justice) (SSRN Scholarly Paper 2847573). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2847573>
- Fauzi, Ahmad. (2018). "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2).
- Hasan, Mustaqim. (2021). "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 02 (16 September 2021).
- Hasjmy, A. (1984). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* Vol., 13(1).

- Hendi, H., Cholifah, M., Budi, T. M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Kontra strategi dalam pengenalan moderasi beragama al-tawassuth al-diiniy: Mengenal kecenderungan beragama al-tatharruf al-diiniy. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793. Diambil 25 Juli 2023, dari <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/1793>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Arti kata adil. Diambil 20 Juli 2023, dari <https://kbbi.web.id/adil>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Arti kata moderasi. Diambil 25 Juli 2023, dari <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Arti kata sinematografi. Diambil 20 Juli 2023, dari <https://kbbi.web.id/sinematografi>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Lahyanto, Nadie. (2018). *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Go Public*. Pustaka Kaji.
- Malcolm X | Biography, Nation of Islam, Assassination, & Facts | Britannica. (2023, Juli 3). <https://www.britannica.com/biography/Malcolm-X>
- Masduidin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film. Multi Kreasi Satudelapan*.
- MasyAri, A. (1981). *Study Tentang Ilmu Dawah*. PT. Bina Ilmu.
- Munir, A., Nasution, A., Siregar, A. A., Julia, A., Karni, A., Hadisanjaya, H., Herawati, H., Kurniawan, I., Kurniawan, Z. P., Halim, M., Ajib, M., & Zuhri, S. (2020). *Literasi moderasi beragama di Indonesia*. CV. Zigie Utama.
- Qardawi, Y. (2006). *Islam dan Sekularisme*. Pustaka Setia.
- Qardlawi, Y. (1996). *al Shahwah al Islamiyah bain al juhud wa al tatharaf: Yusuf Qardlawi (Beirut)*. Muassasah al Risalah. [//10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6710%26keywords%3D](http://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6710%26keywords%3D)
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2019). *WASATHIYAH - Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: LENTERA HATI. [//psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=3400](http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=3400)
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

United Nations. (1948). Universal Declaration of Human Rights. Diambil 25 Juli 2023, dari <https://www.humanrights.com/course/lesson/articles-01-05/read-article-2.html>

Wahid, A. (2005). Gus Dur bertutur (Cet. 1). Harian Proaksi bekerja sama dengan Gus Dur Foundation. <http://books.google.com/books?id=RTlxAAAAMAAJ>

Wibowo, Fred. (2006). *Tenik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.